

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan individu dalam sebuah kelompok, masyarakat merupakan makhluk sosial yang dalam proses kehidupannya selalu melibatkan individu lain dalam berinteraksi, yang artinya setiap individu selalu membutuhkan individu lain pada pola kehidupan masyarakat. Selanjutnya pola kehidupan dalam masyarakat akan membentuk sebuah kebudayaan sebagai hasil dari interaksi pada kehidupan masyarakat. Kebudayaan akan ada bilamana masyarakat mempunyai pola kehidupan yang berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan saling mempengaruhi antara keduanya. Pada hakekatnya, kebudayaan adalah hal yang penting dalam kelangsungan kehidupan manusia. Peran kebudayaan dalam kehidupan tidak dapat ditebak, hal ini dikarenakan kebudayaan memiliki bentuk yang abstrak, serta mengikuti pola kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki bentuk yang bebas (tidak terikat) dan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti pola kehidupan masyarakat.

J.J.Hoenigman dalam Barzilai (2003:109) menyebutkan, bahwa kebudayaan memiliki 3 (tiga) wujud, yaitu ide, artefak, dan aktivitas. *Pertama*, ide merupakan suatu pemikiran atau gagasan secara individu, dari sebuah peraturan yang sudah disepakati dalam suatu kelompok masyarakat. *Kedua*, artefak adalah bentuk fisik sebuah hasil karya atau gagasan dari setiap individu. *Ketiga*, aktivitas merupakan suatu kegiatan individu yang dihasilkan karena adanya interaksi diantara masing-masing individu.

Selanjutnya Dr. Dodih Heryadi, M.Pd. dalam disertasi yang berjudul *Peran Mitos Maung Panjalu dalam Konservasi Hutan di Panjalu Kabupaten Ciamis* (2014:6) menyebutkan, bahwa kebudayaan tercipta karena ada masyarakat sebagai pendukungnya. Demikian pula sebaliknya, keteraturan masyarakat ditentukan oleh kondisi kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat (*cultural determinism*).

Dasar konsep diatas memiliki arti, sebuah kebudayaan mempunyai wujud yang bersifat abstrak serta bebas dengan tidak terikat oleh suatu hal atau bentuk tertentu dalam kehidupan, akan tetapi kebudayaan dapat dimasukkan oleh kebudayaan lainnya dan dapat dipengaruhi, sehingga akan merubah pola kehidupan dalam suatu masyarakat.

Selanjutnya kebudayaan juga merupakan bentuk penciptaan hasil pemikiran setiap individu, sehingga kebudayaan dari generasi ke generasi memiliki bentuk kebudayaan yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebuah kebudayaan itu tidak bisa dipisahkan/menjadi sebuah keharusan untuk tetap dilaksanakan dalam pola kehidupan suatu masyarakat. akan tetapi tidak tertutup kemungkinan kebudayaan tersebut telah dimasukkan oleh bentuk kebudayaan yang lainnya. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dapat terkikis oleh keaslian yang dapat berakibat pada terjadinya perubahan pola kebudayaan, dan sangat dibutuhkan suatu pelestarian terhadap kebudayaan tersebut, sehingga nilai dan makna dari kebudayaan yang merupakan bentuk perwujudan oleh leluhur dapat diteruskan/dipertahankan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pola kebudayaan ini merupakan sebuah kebiasaan yang terpola secara budaya, sehingga sulit/tidak akan terlepas dalam pola atau sistem kehidupan masyarakat tersebut. Sebagai hasil masyarakat tersebut, dari adanya pengaruh modernisasi yang dapat mengakibatkan/terjadinya pergeseran dalam perubahan nilai dan makna serta tujuannya. Kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat mempunyai bentuk kebudayaan fisik dan kebudayaan aktivitas. Bentuk kebudayaan fisik merupakan sebuah hasil karya individu, yang pada umumnya berupa sebuah barang (fisik). Selanjutnya, pola kebudayaan aktivitas merupakan hasil karya individu, berbentuk sebuah aktivitas (kegiatan) dengan memiliki ciri khusus dari suatukelompok individu didalam kehidupan masyarakat. Wujud kebudayaan aktivitas bisa berupa upacara adat ataupun tradisi yang telah berkembang dalam masyarakat. Upacara adat tersebut adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat dan diturunkan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi, juga memiliki nilai serta arti yang

terkandung dan sangat mempengaruhi dalam pola kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini menjadi bentuk kebiasaan kehidupan masyarakat yang memiliki nilai-nilai etika, makna simbolik yang dicerminkan pada suatu pengaruh religi (kepercayaan). Wujud upacara adat merupakan hasil kebudayaan karya manusia sebelumnya yang telah diturunkan oleh leluhurnya sebagai sarana pemersatu, karena dalam masyarakat saling berinteraksi dan mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat tersebut.

Kehidupan masyarakat di Kecamatan Panjalu, juga mempunyai sebuah tradisi yang menjadikan ciri khas masyarakat tersendiri yang hingga kini masih dilestarikan dan dipertahankan sebagai bentuk wujud budaya peninggalan para leluhurnya, ditengah gencarnya pengaruh modernisasi. Budaya tradisi yang merupakan peninggalan sejarah para leluhur tersebut diberi nama upacara adat "*Nyangku*". Upacara adat yang dilaksanakan oleh Masyarakat tersebut dimaksudkan untuk memberikan rasa hormat kepada para leluhurnya serta sebagai ajang mempererat tali silaturahmi masyarakat. Pada prosesi perayaan ritual Nyangku yang dilaksanakan untuk menyucikan benda pusaka peninggalan karuhun Panjalu yang dianggap sakral oleh masyarakat. Dengan mengikuti upacara adat Nyangku sejak zaman dahulu yang dilaksanakan oleh masyarakat, pada hakekatnya ritual Nyangku merupakan pembersihan diri sendiri/individu dalam kelompok masyarakat serta pada lingkungannya. Pelaksanaan ritual Nyangku sebenarnya ditujukan untuk membersihkan benda pusaka yang diwariskan leluhur Panjalu. Benda-benda pusaka tersebut meliputi Pedang Dzulfikar, Keris Komando, Cis (Keris Kecil), Pancaworo, Bangreng, serta benda-benda pusaka lainnya yang memiliki makna spritual.

Selain benda-benda pusaka, para karuhun Panjalu juga mewariskan berbagai macam busana dan pakaian sebagai perlengkapan dalam pelaksanaan upacara tradisi Nyangku. Perlengkapan tersebut merupakan simbol pencerminan norma dan nilai dalam kehidupan, yang dapat diartikan sebagai pengatur tingkah laku budi pekerti luhur dalam kehidupan pada masa lampau hingga kini. Jejak Prabu Sanghyang Borosngora yang masih melekat

dalam kehidupan masyarakat Panjalu, yaitu pelaksanaan upacara tradisi Nyangku yang masih dilestarikan sebagai perwujudan rasa hormat terhadap para leluhurnya, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu hari Senin ataupun Kamis pada bulan *Rabiul Awal* (Maulid Nabi).

1.2 Rumusan Masalah

Pada masa kejayaan pemerintahan Panjalu (Islam) yang dipimpin oleh Prabu Sanghyang Borosngora sampai saat ini masih memiliki pengaruh spiritual serta karisma pada kehidupan masyarakat yang merupakan bentuk sebuah budaya tradisi dan masih dipertahankan/dilestarikan hingga saat ini. upacara adat Nyangku yang dilaksanakan memiliki tujuan utama yaitu untuk membersihkan semua benda pusaka yang tersimpan di Museum Bumi Alit Panjalu sebagai wujud rasa hormat, yang dilaksanakan oleh semua masyarakat yang dipandu oleh Yayasan Borosngora Panjalu.

Sehubungan dengan latar belakang yang disampaikan diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah penelitian adalah “apa saja nilai dan makna yang terkandung pada upacara adat Nyangku di Kecamatan Panjalu?”. Pada rumusan masalah, peneliti menjabarkan 3 (tiga) pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan Tradisi Nyangku?
2. Apa saja benda/perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Nyangku?
3. Apa saja nilai dan makna yang terdapat pada Tradisi Nyangku?

1.3 Definisi Operasional

Agar memperjelas fokus penelitian, perlu dijelaskan pengertian konsep/ fokus penelitian, selanjutnya penulis akan menjelaskan konsep penelitian yang didefinisikan secara operasional. Adapun definisi konsep penelitian sebagai berikut.

1.3.1 Nilai-nilai dan Makna

Nilai-nilai dan makna merupakan nilai luhur, nilai positif atau baik yang terkandung dalam suatu kegiatan (tradisi) untuk kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pegangan hidup masyarakat serta menjadi hal yang tidak terlepas dalam pola kehidupan suatu masyarakat.

1.3.2 Tradisi Nyangku

Secara umum tradisi merupakan kebiasaan (adat istiadat) yang diturunkan kepada generasi, serta harus diterapkan pada pola kehidupan masyarakat, yang biasanya dilaksanakan pada sebuah negara, kebudayaan, agama, serta waktu. Sebuah tradisi merupakan suatu warisan dari masa terdahulu dan diteruskan sampai dengan sekarang. Hal ini membuat/menjadikan sebuah tradisi sebagai warisan sosial khusus dan melekat karena terikat pada pola kehidupan masyarakat tertentu.

Tradisi Nyangku merupakan suatu prosesi upacara ritual yang bertujuan membersihkan benda pusaka yang diwariskan dan memberi rasa hormat kepada para karuhun yang dilaksanakan oleh Yayasan Borosngora dan Masyarakat Panjalu.

Tradisi Nyangku diadakan pada bulan *Rabiul Awal* (Maulid Nabi), pada hari Senin atau Kamis, dan dipimpin oleh pemangku adat yang merupakan keturunan dari Prabu Sanghyang Borosngora. Persiapan pertama dalam Tradisi Nyangku yaitu menyiapkan air 9 (sembilan) sumber mata air dan perlengkapan lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu hal yang digunakan untuk hasil akhir dari hal yang diinginkan pada penelitian. Pada penelitian ini, tujuan dari penulis adalah ingin menemukan nilai dan makna yang terdapat pada upacara ritual Nyangku di Panjalu.

Selain penulis menentukan tujuan penelitian secara keseluruhan, penulis merumuskan tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis, antara lain :

1. Mengetahui latar belakang pelaksanaan Tradisi Nyangku di Panjalu,
2. Mengetahui benda/perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Nyangku, dan
3. Mengetahui nilai dan makna yang terdapat pada Tradisi Nyangku.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, penulis menghendaki untuk dapat memberi manfaat secara teoritis, praktis, serta empiris, yang diantaranya adalah :

1.5.1 Secara Teoritis

1. Hasil dari pengamatan/penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk peneliti, pembaca dan masyarakat mengenai tradisi Nyangku sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai leluhur masyarakat Panjalu.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan untuk mengembangkan penelitian lanjutan seputar tradisi Nyangku di Panjalu.

1.5.2 Secara Praktis

1. **Bagi Peneliti**
Dapat menambah tingkat pengetahuan (wawasan) bagi peneliti mengenai tradisi Nyangku sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai leluhur masyarakat Panjalu.
2. **Bagi Masyarakat Umum**
Dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum seputar tradisi Nyangku di Panjalu.
3. **Bagi Pemerintah Dinas Ciamis**

Dapat menjadi sumber referensi tentang sejarah kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Ciamis khususnya, terutama mengenai tradisi Nyangku di Panjalu.

1.5.3 Secara Empiris

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang sejarah lokal yang ada di Kabupaten Ciamis yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam pengetahuan secara luas/penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian diharapkan pula menambah wawasan secara empiris tentang bentuk perwujudan nilai-nilai leluhur Masyarakat Panjalu melalui Tradisi Nyangku.